

## HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA ARONGAN

Mouliza R<sup>1</sup>, Darmawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UTU, Meulaboh, Indonesia dan Dosen FKH USK, Banda Aceh, Indonesia  
e-mail: moulizarasian60@gmail.com

### Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Perlu perhatian khusus agar tidak terus berlangsung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan yaitu jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di Desa Arongan. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Arongan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya pada bulan November 2021. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yaitu 53. Sampel yaitu 53 responden diambil dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Jenis data yaitu data primer (pola pemberian makan) dan data sekunder (stunting). Instrumen wawancara menggunakan kuesioner dan instrumen observasi menggunakan lembar pedoman observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS. Uji univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Uji bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting (*p-value*: 0,682), tidak ada hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting (*p-value*: 0,990), dan ada hubungan antara jadwal makanan dengan kejadian stunting (*p-value*: 0,015). Kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting, tidak adanya hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting, dan terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan di Desa Arongan.

**Kata Kunci:** pola pemberian makan, stunting, balita

### PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasanya disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Depkes RI, 2012). Menurut WHO *Child Growth Standart*, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan

perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal (Susanty, dkk., 2014). Menurut Americo, dkk. (2013), tumbuh kembang anak balita yang memadai, status gizi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola pemberian makan dari orang tua. Anak balita yang mengalami kekurangan gizi akan memiliki perawakan pendek dan mengakibatkan masalah tumbuh kembang.

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta kejadian peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Ernawati, dkk., 2013). Stunting (anak pendek) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia. Prevalensi anak stunting diseluruh dunia menurut WHO 2017 adalah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Prevalensi stunting di Indonesia Tahun 2018 termasuk ke dalam kategoricukup tinggi, yaitu 30-39%. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai penerus bangsa.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 postur tubuh pendek pada balita di Indonesia mencapai 37,2% dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga persentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditangani (Solihin, dkk., 2013).

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki (Niga dan Purnomo, 2016). Kemudian Rahmayana, dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu stunting (Darmayanti, dkk., 2016).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan diantaranya faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh ibu karena sering

rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karena pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak.

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwani dan Mariyam, 2013). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang tiap tahunnya menyumbang masalah stunting berat, yaitu 35.7% pada tahun 2017 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu 37,7%. Di Kabupaten Nagan Raya, menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, jumlah balita sebanyak 19,052, stunting sebesar 32,34 ditahun 2016, terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu 32,4% dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 sebesar 33,2% (Dinkes Aceh, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya diketahui bahwa terdapat anak yang masih mengalami kejadian stunting. Selain itu juga diketahui bahwa pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya masih belum baik dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan. Kemudian sering juga didapati bahwa anak makan jenis makanan yang sembarangan tanpa pengawasan orang tua. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa

tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Arongan Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang berumur 12-59 bulan yang berjumlah 53. Sampel dalam penelitian ini yaitu 53 dengan teknik pengambilan yaitu *total sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara dan observasi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer (pola pemberian makan) dan data sekunder (data stunting). Instrumen wawancara menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer mengenai pola pemberian makanan dengan menanyakan langsung pada ibu balita mengenai kebiasaan pola pemberian makan untuk memenuhi asupan gizi dari makanan yang diberikan pada anak yang sesuai dengan usianya berdasarkan jenis dan jumlah serta jadwal makan anak. Sedangkan instrumen observasi menggunakan lembar pedoman observasi sebagai data sekunder untuk memperoleh data mengenai data anak stunting dari posyandu dan puskesmas setempat.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan bantuan SPSS. Uji univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Sedangkan uji bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya (a) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan; (b) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan; dan (c) apabila nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari nilai sig ( $\alpha$ ) (*p-value*<0,05) artinya terdapat hubungan antara jadwal makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan.

## HASIL

Hasil penelitian mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Karakteristik Ibu

#### a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ibu berdasarkan pendidikan dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	18,9
SMP	14	26,4
SMA	19	35,8
D-III	5	9,4
S1	5	9,4
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden terdapat jumlah yang paling tinggi sebanyak 19 orang (36,1%) berpendidikan SMA, serta responden dengan jumlah terendah sebanyak 5 orang (9,4%) yang berpendidikan S1 dan D-III. Sedangkan yang berpendidikan SMP 14 orang (26,4%), yang yang berpendidikan SD yaitu 10 orang (18,9%).

#### b. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ibu berdasarkan umur dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

**Table 2: Distribusi Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah	Persentase (%)
18-30	16	30.2
31-43	36	67.9
44-45	1	1.9
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui responden dengan jumlah tertinggi adalah 36 orang (67,9%) yang berumur 31-43 tahun, 16 orang (30,2%) berumur 18-30 tahun, serta 1 orang (1,9%) berumur 44-45 tahun.

## 2) Karakteristik Balita

## a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin dijelaskan pada Tabel 3 berikut:

**Table 3: Distribusi Kerakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	27	50.9
Perempuan	26	49.1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari keseluruhan balita terdapat balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 balita (50.9%), dan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 balita (49.1%).

## b. Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, data mengenai kejadian stunting pada balita dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

**Table 4: Distribusi Frekuensi Kejadian Balita Stunting**

Stunting	Jumlah	Persentase
Normal	42	79.2 %
Stunting	11	20.8%
Total	53	100 %

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari keseluruhan balita yang normal sebanyak 42 balita (79.2%). Sedangkan balita yang mengalami kejadian stunting yaitu 11 balita (20.8%).

## 3) Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat mengenai jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi jenis, jumlah makanan, dan jadwal makan**

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Makanan</b>		
Baik	27	50.9
Kurang	26	49.1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Makanan</b>		
Baik	29	54.7
Kurang	24	45,3
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
<b>Jadwal Makan</b>		
Baik	27	50.9
Kurang	26	49.1
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik tentang jenis makanan yaitu 27 ibu (50.9%), dan yang berpengetahuan kurang tentang jenis makanan yaitu 26 ibu (49.1%). Jumlah ibu yang berpengetahuan baik tentang jumlah makanan yaitu 29 ibu (54,7%), dan yang berpengetahuan kurang tentang jumlah makanan yaitu 24 ibu (45,3%). Serta ibu yang berpengetahuan baik tentang jadwal makan yaitu 27 ibu (50.9%), dan yang berpengetahuan kurang tentang jadwal makan yaitu 26 ibu (49.1%).

#### 4) Analisis Bivariat

##### a. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Jenis Makanan

Berdasarkan analisis bivariat mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting berdasarkan jenis makanan dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Hubungan Jenis Makanan dengan Kejadian Stunting**

Jenis makanan	Stunting		Total	P-value	RP CI 95%
	Normal	Stunting			
Baik	22 (41.5 %)	5 (9.4 %)	27 (50.9%)	0,682	1.3 (0,348- 5,003)
Kurang	20 (37.7%)	6 (11.3%)	26 (49.1%)		

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang jenis makanan dengan frekuensi normal sebanyak 22 (41.5%), serta ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang jenis makanan dengan frekuensi stunting sebanyak 5 (9.4%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jenis makanan dengan frekuensi normal sebanyak 20 (37.7%), serta ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jenis makanan dengan frekuensi stunting sebanyak 6 (11.3%). Hasil uji *chi-square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar 0,682. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting.

b. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Jumlah Makanan

Berdasarkan analisis bivariat mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting berdasarkan jumlah makanan dijelaskan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Hubungan Jumlah Makanan dengan Kejadian Stunting**

Jumlah makanan	Stunting		Total	P-value	RP CHI 95%
	Normal	Stunting			
Baik	23 (43.4%)	6 (11,3%)	29 (54.7%)	0,990	1,009 (0,266- 3,827)
Kurang	19 (35.8%)	5 (9.4%)	24 (45.3%)		

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang jumlah makanan dengan frekuensi normal sebanyak 23 (43.4%), serta ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang jumlah makanan dengan frekuensi stunting sebanyak 6 (11,3%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jumlah makanan dengan frekuensi normal sebanyak 19 (53,8%), serta ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jumlah makanan dengan frekuensi stunting sebanyak 5 (9,4%). Hasil uji *chi-square* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,990 yang berarti tidak ada hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian stunting.

c. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Jadwal Makan.

Berdasarkan analisis bivariat mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting berdasarkan jadwal makan dijelaskan pada Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Hubungan Jadwal Makan dengan Kejadian Stunting**

Jadwal makan	Stunting		Total	P-value	RP 95%
	Normal	Stunting			
Baik	25 (47.2%)	2 (3.8%)	27 (50.9%)	0,015	6,618 (1,269-34,507)
Kurang	17 (32.1%)	9 (17.0%)	26 (49.1%)		

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang jadwal makan dengan frekuensi normal sebanyak 25 (47,2%), serta ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang jadwal makan dengan frekuensi stunting sebanyak 2 (3.8%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jadwal makan frekuensi normal sebanyak 17 (32,1%), serta ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang jadwal makan dengan frekuensi stunting sebanyak 9 (17,0%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,015 berarti terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

### 1) Pola Pemberian Makan pada Balita

Pola asuh makan adalah praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang berkaitan dengan pemberian makanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, keberlangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap situasi saat makan dirumah, jenis dan jumlah yang disajikan serta jadwal makan anak. Orang tua pada dasarnya berkewajiban untuk menyajikan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anaknya. Praktik pemberian makan pada anak selain untuk memenuhi gizi demi keberlangsungan hidup, pemulihan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan, juga untuk mendidik anak supaya dapat menerima serta memilih makanan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Arsita (2018) menunjukkan bahwa pada indikator jenis makanan dinilai kurang, karena sebagian ibu memberikan makanan tidak sesuai dengan usia balita dan tidak membedakan makanan antara orang tua dan balita. Pada indikator jumlah makanan memiliki nilai kurang dikarenakan ibu memberikan jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Sedangkan pada indikator jadwal makanan memiliki nilai baik, dikarenakan ibu memberikan makanan dengan jadwal yang sesuai yang meliputi sarapan, makan siang, makan malam serta makanan selingan. Peranan orang tua, khususnya ibu dalam menyiapkan serta menyajikan makanan yang bergizi untuk keluarga ditentukan oleh penguasaan informasi dan faktor ketersediaan yang memadai. Dampak dari pola asuh makan yang salah adalah anak menjadi manja, gizi buruk, anak tidak bisa menentukan makanan yang terbaik untuk dirinya dan terganggunya perkembangan anak.

Kemenkes RI (2015) menjelaskan bahwa pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Pola pemberian makan harus berpedoman pada gizi seimbang yang mencakup asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan dan mengkonsumsi makanan yang beragam agar dapat mencapai status gizi normal. Pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memberikan pola pemberian makan yang tepat pada anaknya.

## 2) Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu dengan kategori jenis makanan dalam memberikan makanan sudah baik yang artinya dalam penelitian tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting. Dalam menyusun makanan perlu diperhatikan kandungan gizi yang lengkap dan termasuk empat sehat (Wachdani, dkk., 2012).

Jenis Konsumsi makanan sangat menentukan status gizi anak, hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan tubuh anak dan daya cerna. Jenis

makanan yang lebih bervariasi serta dengan nilai gizinya yang cukup sangat penting dalam menghindari anak kekurangan gizi.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat kita lihat dari ibu dengan kategori jumlah makanan sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga serta juga tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting. sesuai pendapat Puspasari dan Andriani (2017) bahwa masalah gizi yang terjadi pada anak adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makanan yang diperoleh dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan oleh ibu

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat hasil dari ibu dengan kategori jadwal makan masih belum teratur dengan adanya hubungan dengan kejadian stunting. sesuai pendapat Noviyanti (2019) bahwa waktu pemberian makan pada anak adalah salah satu cara untuk membiasakan berperilaku makan yang baik pada anak. Proses pembelajaran kebiasaan makan pada anak yang baik akan menunjang pemenuhan kebutuhan nutrisinya. Pendampingan serta pengawasan pada anak juga berimplikasi terhadap kuantitas dan kualitas makanan yang masuk kedalam tubuh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2020) yang mengindikasikan bahwa perilaku dalam memberikan asupan makanan pada anak stunting menghasilkan data bahwa anak yang mengalami pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada balita dengan status gizi buruk, bahwa pola pemberian makan pada anak stunting mengalami pola makan yang tidak teratur. Dalam artian jika pola pemberian makan tidak sesuai dengan empat sehat lima sempurna dan jadwal pemberian makanan yaitu 3 kali makanan utama, dan makanan selingan jika tidak sesuai yang diberikan maka asupan nutrisi gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi sehingga menyebabkan stunting.

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh kualitas makanan dan zat gizi dari makanan yang di konsumsi. Pertumbuhan dapat mengalami kegagalan sehingga terjadi Kurang Energi dan

Protein (KEP), bila asupan energi atau protein tidak kuat maka akan beresiko terkena Stunting (Anasiru dan Domili, 2018).

Berdasarkan pendapat Fauziah (2017) bahwa pengasuhan yang baik adalah ibu yang memperhatikan frekuensi dan jenis makana yang dikonsumsi oleh anaknya agar kebutuhan gizinya terpenuhi. Pemberian makan yang baik sangat berperan penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan, tapi sikap yang menjadi kebiasaan ibu juga sangat berperan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herlina (2018), yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pola asuh kurang dalam pemberian makan balita lebih berisiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh yang baik dalam pemberian makanan.

## KESIMPULAN

Pola Pemberian makanan yang sudah diterapkan ibu atau keluarga balita sebagian besar sudah melakukan penyusunan jenis makanan yang baik, bervariasi dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, namun dalam waktu/jadwal pemberian makanan masih secara tidak teratur dan tidak tepat. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jadwal pemberian makan dengan kejadian stunting di desa Arongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anasiru, M.A. & Domili, I. (2018). Pengaruh asupan Energi Dan Protein, Pola Asuh, Dan Status Bulan di Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango. –
- Americo, B., T. Sudargo., & Susilo, J. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietik Indonesia*. 1 (30): 121-130.
- Arsita, E, D. (2018). Hubungan Pola Asuh Makan Pada Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Desa Kramat Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. –
- Darmayanti, R.A., Muniroh, L., & Farapti. (2016) Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting dan NonStunting. *Media Gizi Indonesia*. 2 (1): 61-69.
- Depkes RI. (2012). *Deteksi Dini Tumbuh-Kembang Anak. Pedoman Penatalaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh*

*Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Ernawati, F., Rosmalina, Y. & Purnamasari, Y. (2013) Effect of The Pregnant Women's Protein Intake and Their Baby Length At Birth To the Incidence of Stunting Among Children Aged 12 Months, *Penelitian Gizi dan Makanan*. 36 (1): 1-11.
- Fauziah, L., Rahman, N. & Hermiyanti. (2017). Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 4 (3): -
- Herlina, S., & Nurmaliza. (2018). Pola Asuh dalam Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita di Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Journal Of Midwifery Science*. 2 (1): -
- Kemenkes, R.I. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lola, V.L., Margaretha, M.D.R., & Sitompul. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6). *Jurnal Keperawatan Suaka Intan (JKSI)*. 3 (2): 1-10.
- Niga, D.M. dan Purnomo, W. (2016) Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatann, dan Kebersihan Anak dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*. 3 (2): 151-155.
- Noviyanti, L.A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. Universitas Jember.
- Puspasari, N., & Andriani, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makanan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. 19 (4): 369-378.
- Rahmayana., Ibrahim, I. A., & Damayanti, D. S. (2014) Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Public Health Science Journal*. 6 (2): -.
- Solihin, R.D.M., Anwar, F., & Sukandar, D. (2013). Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*. 36 (1): 62-72.
- Susanty, A., Fadliyana, E., & Nataprawira, H.M. (2014). Manfaat Intervensi Dini Anak Usia 6-12 bulan dengan Kecurigaan Penyimpangan Perkembangan. *MKB*. - (-): 63-67.

Wachdani, R., Abidin, Z., & Yaqim, M. (2012). Pengaturan Pola Makanan Balita Untuk Mencapai Status Gizi Seimbang Menggunakan Inferensi Fuzzy Metode Sugeno. *Matics Journal*. 4 (5): 1-7.